

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa bangga sebagai bangsa Indonesia perlu ditanamkan pada seluruh warga negara Indonesia, terutama generasi muda. Apabila warga negara sudah memiliki rasa bangga terhadap bangsanya, maka mereka akan memberikan sesuatu yang turut membanggakan bangsa Indonesia secara umum. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal dan landasan pembangunan serta pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghidupkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Seperti masyarakat Padang Pariaman yang memiliki begitu beragam budaya di dalamnya, berpotensi mendapatkan banyaknya pengaruh budaya asing, terlebih pada era globalisasi dan perkembangan zaman modern seperti saat ini (Syarif et al., 2023).

Salah satu ciri khas dari kota Pariaman sendiri adalah Tabuik. Tradisi Tabuik merupakan salah satu warisan budaya penting yang berperan besar dalam menjaga serta melestarikan sejarah dan identitas budaya masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, upaya pelestarian tradisi ini menjadi semakin krusial untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya lokal. Masyarakat Pariaman kini dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah pengaruh modernisasi yang dapat mengikis budaya asli. Oleh karena itu, tradisi Tabuik tidak hanya menjadi simbol ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembentukan kesadaran budaya, terutama bagi generasi muda. Melalui keterlibatan aktif berbagai lapisan masyarakat terutama kalangan pemuda dalam setiap tahap prosesi, tradisi ini turut menumbuhkan rasa tanggung jawab

bersama untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya leluhur (Hidayat, 2019).

Tradisi Tabuik ini diselenggarakan setiap bulan Muharram sebagai bentuk peringatan atas gugurnya Hussein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam peristiwa Karbala yang terjadi pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriah. Secara etimologis, istilah tabuik berasal dari kata Arab “attaabuut” yang berarti peti atau kotak kayu. Namun, dalam konteks masyarakat Pariaman, tabuik dimaknai sebagai boneka buraq atau arak-arakan yang menampilkan sosok buraq. Dalam sejarah Islam, buraq digambarkan sebagai kendaraan Nabi Muhammad SAW yang digunakan bersama malaikat Jibril saat peristiwa Isra’ Mi’raj. Buraq digambarkan sebagai makhluk berwarna putih, sedikit lebih besar dari keledai, memiliki sayap, dan mampu bergerak secepat kilat (Yulimarni, 2012).

Kebangkitan dan penyebaran batik di Sumatera Barat mulai tampak pada akhir abad ke-20, tepatnya sekitar tahun 1994. Kebangkitan ini dipelopori oleh Hasan Basri Durin, Gubernur Sumatera Barat periode 1987–1997, bersama istrinya yang berperan penting dalam menghidupkan kembali industri batik di daerah tersebut. Beberapa wilayah yang kemudian menjadi pusat produksi batik di Sumatera Barat antara lain Kota Padang, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Pesisir Selatan (Nazwan & Efi, 2023 dalam Herwandi 2016). Selain itu, tradisi membatik juga berkembang di daerah Pariaman melalui hadirnya Rumah Batik Sampan, yang menjadi sentra batik pertama di wilayah tersebut dan berasal dari Dusun Sampan. Rumah Batik Sampan Pesona Minang, yang didirikan oleh Dedek Andika pada tahun 2019 di Kota Pariaman, Sumatera Barat, merupakan usaha yang memproduksi batik dengan menggunakan teknik tulis dan cap. Ciri khas dari batik ini terletak pada motif-motif khas daerah Pariaman, seperti Tabuik, Kaluak Paku, Rumah Gadang dan Sampan, yang merepresentasikan kekayaan budaya dan keindahan alam lokal. Produk Rumah Batik Sampan Pesona Minang telah digunakan oleh berbagai instansi pemerintahan sebagai seragam dinas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dedek Andika (27 Juli 2023), usaha ini terus berupaya mempertahankan identitas budaya melalui inovasi dalam desain dan produksi.

Dalam batik terdapat motif yang disusun berdasarkan pola penempatan motif, yang mana dalam sebuah kain batik terdapat pola motif utama pola motif pengisi dan isen (pengisi bidang yang kosong). Pada Rumah Batik Sampan Pesona Minang, pola motif batik berkembang tidak jauh berbeda dengan pola batik pada umumnya yaitu pola motif utama, pola motif pengisi dan isen. Susanto (1989:212) Menurut unsur-unsurnya, pola batik dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu menjadi ornamen utama dan hiasan tambahan serta pola Isen yang berupa titik dan garis. Namun dilihat dari pemakaian cecek dan isen pada motif batik di Rumah Batik Sampan Pesona Minang tidak maksimal seperti batik Jawa. Penggunaan isen atau cecek pada batik Jawa lebih maksimal dan hampir tidak terdapat bidang yang kosong. (Nazwan & Efi, 2023)

Selain sebagai identitas budaya, penggunaan pewarna alam pada batik juga erat kaitannya dengan potensi kekayaan alam yang dimiliki wilayah Sumatera Barat. Daerah ini dikenal memiliki tradisi Batik Tanah Liek yang memanfaatkan tanah liat serta bahan-bahan alami lokal seperti gambir, kulit kayu mahoni, akar mengkudu, kulit jengkol, dan kulit buah pinang sebagai sumber warna. Ketersediaan bahan-bahan tersebut di alam Sumatera Barat menunjukkan bahwa penerapan pewarnaan alam pada Batik Tabuik Pariaman bukan hanya bertujuan pada aspek estetika dan pelestarian budaya, tetapi juga berpotensi memanfaatkan kekayaan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan (sustainable), sekaligus memperkuat identitas kedaerahan produk batik yang dihasilkan. (*Mengungkap-Jati-Diri-Batik-Tanah-Liek-Sumatera-Barat-Yang-Ramah-Lingkungan*, n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan salah satu pengrajin batik, Dedek Andika, yang dilakukan pada Kamis, 13 November 2025 pukul 15.30 WIB di wilayah Sungai Kasai, Sumatera Barat, diketahui bahwa batik Tabuik umumnya memiliki ukuran motif yang relatif besar serta kurang diminati dalam penerapan pewarnaan alam. Selain itu, Batik Tabuik diproduksi secara terbatas karena pembuatannya hanya berdasarkan pesanan khusus (custom) dan tidak dipasarkan secara umum. Proses produksi yang bersifat pesanan dengan biaya relatif tinggi menyebabkan Batik Tabuik jarang dimiliki oleh masyarakat luas. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya

penggunaan Batik Tabuik, yang saat ini lebih banyak ditemukan pada kalangan tertentu, khususnya instansi pemerintahan yang masih menyimpan koleksi lama dari periode sebelumnya.

Namun demikian, potensi tersebut belum diimbangi dengan upaya pengembangan yang memadai. Beberapa persoalan mendasar masih membayangi keberlangsungan batik ini, antara lain terbatasnya jangkauan pemasaran, minimnya kajian atau dokumentasi akademik mengenai ragam motif yang dimiliki, serta ketatnya persaingan dengan produk-produk batik dari daerah lain yang telah lebih dahulu dikenal luas. Kondisi inilah yang mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai aspek estetika dan makna yang terkandung dalam Batik Sampan Pesona Minang. (Desa et al., 2026)

Secara umum, setiap karya seni mengandung nilai estetika, yaitu unsur keindahan yang menjadi fokus kajian dalam disiplin estetika. Menurut Djelantik (1999), estetika merupakan cabang ilmu yang menelaah berbagai aspek yang berkaitan dengan keindahan. Nilai estetika dalam sebuah karya dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, serta penyajian atau penampilan. Proses penilaian estetika dilakukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas keindahan suatu karya seni. Dengan demikian, estetika dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kualitas dan keindahan yang terkandung di dalam suatu karya seni.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan pewarna alam kurang diminati masyarakat. karena hasilnya dianggap kurang optimal/konsisten (dipengaruhi cuaca), tetap memakai pewarnaan alam, karena jadi fokus penelitian untuk menguji dan mengoptimalkan penerapannya lewat acuan palet *Trend Forecasting 2026/2027*, sekaligus melestarikan teknik batik tulis tradisional.

2. Pewarna alam yang digunakan tidak menghasilkan warna sesuai dengan konsep yang diinginkan.
3. Pewarnaan alam yang digunakan untuk potensi wilayah yaitu, kulit jengkol dan gambir.
4. Batik Tabuik ini hanya dibuat sesuai dengan permintaan kostumer atau custom yang tidak dijual secara bebas di pasaran.
5. Penilaian Estetika A.A.M Djelantik 1999 berdasarkan indikator menggunakan aspek penilaian wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan desain batik dibuat menggunakan batik tulis dengan teknik pewarnaan alam.
2. Desain motif diambil dari batik Tabuik dan dibatasi pada desain Rumah Gadang, Kaluak Paku, Tabuik dan Sampan.
3. Penilaian Estetika berdasarkan indikator menggunakan aspek penilaian wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Estetika Batik Tabuik Pariaman?”

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menjaga dan mengembangkan keberlanjutan seni batik sebagai warisan budaya Indonesia.
2. Menghasilkan motif baru pada batik Pariaman sebagai upaya pelestarian budaya.
3. Mengetahui hasil nilai Estetika produk batik Pariaman melalui tiga aspek penilaian wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat luas maupun kalangan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai ragam motif batik di Indonesia, khususnya batik Tabuik Pariaman. Yang saat ini banyak masyarakat yang belum tau tentang kebudayaan budaya Tabuik.
2. Menjadi rujukan bagi desainer, pengrajin, dan UMKM dalam mengembangkan produk dan nilai estetika tinggi serta daya tarik pasar.
3. Batik digunakan sebagai kain batik.

